

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banyak yang mengira bahwa sastra dan juga kehidupan seringkali didapati sebagai sesuatu hal yang sangat berbeda satu sama hal lain. Di lingkungan masyarakat kini dengan arus perkembangan *iptek* yang seiring dengan zaman semakin cepat berubah dan berevolusi semakin membuat hubungan antara sastra dan juga kehidupan renggang dan memiliki jarak. Dewasa ini masyarakat kurang sekali memandang sastra sebagai bagian dari kehidupan, ditambah lagi keadaan saat ini yang membuat masyarakat kurang dekat dengan dunia sastra dan juga budaya literasi. Namun sejatinya dua hal tersebut bukanlah hal yang tidak saling berkaitan satu sama lain. Justru sebaliknya, Sastra memang sudah seharusnya dimaknai sebagai suatu bagian dari kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Haniah (2007, hlm 1), Susastra adalah seni ekspresi, yaitu ekspresi kehidupan. Bahan yang dipakainya adalah pengalaman. Tindakan, emosi, dan pikiran adalah tiga bagian besar kehidupan yang membentuk pengalaman. Susastra melukiskan pengalaman itu dengan media bahasa dan mengembalikannya kepada pemahaman pembaca.

Seperti kutipan yang diungkapkan sebelumnya, sastra sendiri merupakan suatu bentuk dari kehidupan itu sendiri. Kehidupan yang dimaksud dapat tercermin dalam suatu karya sastra karena sastra itu sendiri merupakan medium bagi manusia untuk mewadahi bagian-bagian kehidupan mereka yang telah terbentuk menjadi sebuah pengalaman. Manusia menganggap pengalaman yang telah dialami dan terbentuk dari tiga bagian kehidupan itu merupakan sesuatu yang harus diingat dan juga dikenang karena bisa saja suatu hal yang dianggap pengalaman tersebut sangat penting dan bernilai. Oleh karena itu sastra hadir sebagai wadah dengan media bahasa untuk dapat menuangkan sebuah ekspresi pengalaman hidup manusia agar dapat diingat, dikenang, dan diceritakan kepada manusia lainnya. Kita mengetahui sejatinya sastra memang benar adanya

merupakan ekspresi dari kehidupan atau cerminan dari kehidupan nyata manusia di dunia. Akan tetapi hal itu pun belum bisa dibilang sepenuhnya benar.

Sastra memang dianggap sebagai bentuk refleksi kehidupan nyata, tapi bukan berarti sastra adalah salinan kehidupan nyata, justru disitulah sastra dikatakan menarik. Karena sejatinya suatu karya sastra bukanlah refleksi total dari kehidupan nyata manusia. Dalam beberapa pengamatan dan yang seperti kita ketahui pula dalam suatu karya sastra pun terdapat yang namanya sebuah rekaan. Jadi dapat dikatakan dalam karya sastra, cerita yang ada di dalamnya adalah cerita pengalaman kehidupan manusia di dunia yang sebenarnya, tapi dalam sastra diberikan suatu rekaan dalam sebuah cerita pengalaman manusia sehingga membuat karya sastra itu menarik. Itulah yang membuat Sastra bukan cerminan atau refleksi total dari kehidupan, di dalamnya pasti ditemukan perbedaan dengan pengalaman kehidupan nyata. Oleh karena itu memang banyak terdapat karya sastra merupakan cerita rekaan. Menurut pengamatan peneliti melihat kondisi saat ini terutama masyarakat masa kini cenderung lebih menyukai cerita fiksi atau rekaan. Terutama yang terdapat pada karya sastra berbentuk novel. Dalam novel dengan cerita yang ada di dalamnya memang tidak semua benar-benar murni rekaan ataupun sebaliknya, namun memang cerita kehidupan yang diselengi beberapa rekaan di dalamnya membuat orang-orang tertarik dan berminat untuk membaca karena lebih dianggap menarik dan unik akan tetapi tetap mencerminkan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Keadaan novel pada kesusasteraan Indonesia kini rasanya sudah lebih baik bila dibandingkan dengan eksistensi novel pada kesusasteraan masa lampau. Hal ini tidak lain dikarenakan banyak sekali menjamurnya novel-novel yang bergenre populer, yang kini memang digandrungi dan diminati oleh sebagian banyak orang terutama pada remaja. Novel-novel populer kekinian yang sedang banyak digandrungi, ditemukan kerap mengadopsi genre dan permasalahan yang ringan seputar kisah kehidupan remaja dan cinta yang terjadi di dalamnya. Memang karena kondisi saat ini masyarakat sendiri lebih condong menyukai cerita rekaan atau fiksi dalam novel dengan cerita yang cocok dan sesuai dengan perkembangan dan keadaan yang modern. Yang tentunya permasalahan yang diangkat dalam cerita fiksi novel saat ini dianggap hanya itu itu saja. Mungkin sudah jarang sekali

terlihat atau ditemukan novel-novel masa kini yang mengangkat permasalahan yang serius dan berbeda dengan kebanyakan novel fiksi yang telah hadir saat ini. Tapi bukan berarti tidak ada sama sekali novel fiksi yang mengangkat permasalahan yang berbeda dan unik selain yang mengangkat tema cerita kisah kehidupan remaja. Masih cukup banyak ditemukan sebagian novel fiksi yang beredar saat ini. Cerita fiksi yang terdapat dalam novel sendiri sebenarnya ditemukan banyak jenisnya. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Zulfahnur Z. Firdaus, Sayuti Kurnia, Zuniar Z. Adji (1996, hlm. 106) novel dibagi ke dalam enam jenis diantaranya yaitu: (1) novel petualangan atau novel *avonturer*, (2) novel psikologi, (3) novel sosial, (4) novel politik, (5) novel bertendens, dan (6) novel sejarah.

Novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* ini merupakan salah satu jenis novel yang merupakan novel sejarah namun diselipi dengan beberapa cerita rekaan atau cerita fiksi. Novel yang ditulis oleh Yusi Avianto Pareanom ini sendiri memiliki penceritaan yang unik. Unik yang dimaksud di sini terdapat pada penceritaan yang digagas dalam novel ini meskipun seringkali ditemui dalam novel baik karya sastra lainnya, namun menawarkan sesuatu yang berbeda dari biasanya dan juga banyak terjadi hal-hal yang tak diduga. Bisa dibilang novel ini sangat menarik karena selain mengambil permasalahan dan gagasan yang tak berbeda jauh dibanding novel-novel lain yang beredar, yaitu permasalahan pencarian jati diri seorang tokoh. Akan tetapi dalam novel ini kita dipertemukan banyak sesuatu yang tak terduga seperti banyaknya cerita rekaan/fiksi yang digabungkan menjadi satu yang jarang sering kita temui dalam sebuah karya sastra lain. Tentu saja hal ini merupakan salah satu daya tarik tersendiri dari novel. Kisah yang ditemukan dalam novel ini memang sejatinya berkaitan secara langsung dengan sejarah, cerita dasar dari novel ini sendiri dilandasi dari cerita fiksi lainnya dan juga berbagai sumber cerita dongeng yang terlebih dahulu eksis dalam kesusasteraan. Dapat disebutkan novel ini memang memiliki berbagai hubungan interteks dengan cerita dongeng yang ada pada teks sastra lainnya. Mulai dari cerita dongeng anak hingga cerita yang menyangkut akan sejarah masa lampau. Bila mengkaitkan dengan latar waktu sejarah masa lampau, jelas sekali kita akan dibawa ke masa-masa lalu yang secara tidak langsung kita akan dibawa

ke masa kolonialisme. Tak ayal dalam cerita novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* ini kental akan suasana masa lampau dan erat kaitannya dengan poskolonialisme. Poskolonialisme yang dimaksud pun bukanlah poskolonial dalam artian penunjuk waktu dari sebuah peristiwa atau terjadinya *event*. Seperti istilah poskolonialisme yang diambil dari dua kata yaitu istilah *post* dan kolonialisme, dan secara harafiah dapat diartikan ke dalam penunjuk waktu dari masa setelah praktik kolonialisme meruak. Namun arti yang dimaksud lebih kepada arti sebuah bidang kajian yang lebih mendalami segala sesuatu mengenai kolonialisme itu sendiri.

Kolonialisme sendiri seperti yang kita ketahui pada praktiknya adalah penguasaan terhadap suatu wilayah disertai eksploitasi terhadap banyak hal yang terdapat dalam wilayah yang menjadi tujuan penguasaan itu baik hal itu dapat dikatakan adalah hal seperti sumber daya alam, tapi bisa juga sampai manusia itu sendiri yang menjadi objek eksploitasi. Kolonialisme pun sejatinya tidak hanya memberikan dampak buruk semacam hal-hal yang bersifat materi, namun kolonialisme juga dapat memengaruhi psikologis, cara pandang dan berpikir seseorang. Seseorang itu tak lain tak bukan kedua subjek tersebut yaitu antara sang penjajah atau pun bisa yang terjajah itu sendiri. Biasanya dalam beberapa kali ditemukan dalam konsep poskolonialisme terbentuk pemikiran antara penjajah dan juga yang terjajah. Seperti contoh terbentuknya pandangan dan juga pemikiran mengenai bangsa penjajah, yang oleh kebanyakan digambarkan dan disimbolkan dengan hal yang superior yang tak mampu dibantah dan menindas yang lebih lemah dan tak berdaya seperti yang ada pada simbol orang atau bangsa yang terjajah itu sendiri. Pandangan mengenai bangsa terjajah sendiri dalam poskolonial itu pun terbentuk menjadi simbol yang berkebalikan dengan bangsa atau individu penjajah tersebut. Digambarkan hanya sebagai individu yang tak berdaya, inferior, yang hanya bisa tunduk kepada individu yang lebih superior dan digdaya darinya.

Fenomena yang terjadi pada masa kolonialisme ini memang begitu menarik untuk diikuti. Oleh karena itu banyak juga orang yang senang mempelajari fenomena ini, karena di lain sisi kita dapat mengetahui proses dari pembentukan suatu kelompok yang terdapat dalam suatu wilayah tertentu baik itu

berbentuk sebuah negara ataupun kerajaan. Karena itu pula fenomena-fenomena yang terjadi pada masa kolonialisme itu pun banyak yang mencoba menulis kembali atau menulis ulang rangkaian cerita dalam sebuah karya sastra novel yang tentunya dibumbui dengan fiksi yang membuat cerita semakin unik dan menarik untuk diikuti. Bahkan seperti yang dikemukakan oleh Ashcroft, dkk (2003, hlm. xxi) bahwa karya sastra merupakan media alternatif paling efektif yang mampu mengekspresikan kehidupan sehari-hari masyarakat terjajah. Dari kutipan tersebut kita dapat mengetahui bahwa karya sastra merupakan alat atau wadah pencurahan apa yang orang rasakan dalam kehidupan yang terekspresi dengan baik.

Dalam cerita yang terkandung dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*, terlihat jelas terdapat perwujudan dari konsep kolonialisme tersebut. Dalam novel ini dideskripsikan begitu jelas dominasi dan kekuasaan yang digenggam oleh individu penjajah dengan yang terjajah itu sendiri. novel ini merupakan perpaduan kisah antara dongeng dengan sejarah yang di dalamnya mengandung unsur poskolonialisme yang kuat. Di dalam cerita novel ini memang bukan kisah yang menceritakan persoalan penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara Eropa kepada negara lain atau seperti kisah kolonialisme mengenai negara Eropa yang lainnya. Di novel ini kita dapat menemukan unsur kolonialisme yang dilakukan oleh kerajaan yang ditinggali Raden Mandasia yaitu Gilingwesi yang diprakarsai oleh Rajanya sendiri yaitu ayah dari Raden Mandasia sendiri, Prabu Watugunung. Raja Gilingwesi, Prabu Watugunung ingin mengekspansi luas wilayah yang dimiliki kerajaannya dengan mencaplok kerajaan kecil di sekitarnya. Sebagian dari kerajaan kecil di sekitar kerajaan Gilingwesi yang tidak mau menyerah untuk memberikan luas wilayah yang dimiliki kerajaannya, pada akhirnya harus menelan pil pahit dengan tercetusnya peperangan yang justru membuat banyak kerugian bagi kerajaan kecil tersebut. Lalu sebagian dari kerajaan kecil lainnya pun yang tak mau bersusah payah, mencari aman dan tidak ambil pusing, pada akhirnya menyerah dengan sukarela bergabung menjadi bagian wilayah dari kerajaan Gilingwesi. Salah satu kerajaan tersebut adalah Banjaran Waru yang merupakan kerajaan yang ditinggal dan merupakan asal dari tokoh sentral atau utama dari novel ini yaitu Sungu Lembu.

Dari dampak kolonialisme yang dilakukan oleh Kerajaan Gilingwesi terhadap Banjaran Waru menciptakan suatu hubungan yaitu hubungan antara penjajah-terjajah. Yang terlihat pula bahwa hubungan itu yang disebut sebagai hegemonik, dalam novel ini Kerajaan Gilingwesi diposisikan ke dalam kelompok penjajah yang dianggap dan diperlihatkan sebagai kelompok yang superior dibandingkan sebaliknya Kerajaan Banjaran Waru diposisikan ke dalam kelompok terjajah yang inferior.

Seperti yang dikutip dalam Gandhi (1998, hlm. vi), dari hubungan antara penjajah-terjajah yang bersifat hegemonik, kemudian muncullah apa yang disebut dominasi dan subordinasi. Dari pola hubungan seperti ini kemudian muncullah gambaran-gambaran yang tidak menyenangkan mengenai pihak terjajah sebagai kelompok masyarakat barbar, tidak beradab, bodoh, aneh, mistis, dan tidak rasional. Apa yang terlihat dalam novel selanjutnya pun sama seperti apa yang Gandhi kemukakan dalam bukunya munculnya dominasi dan subordinasi antara penjajah yaitu Gilingwesi dan Terjajah yaitu Banjaran Waru. Setelah cerita memasuki babak baru, keadaan dalam cerita mengambil waktu setelah Banjaran Waru bergabung dengan Gilingwesi, Banjaran Waru sendiri tetap digambarkan dengan kelompok inferior atau yang terjajah. Dan apa yang telah digambarkan Gandhi mengenai kelompok terjajah memang benar adanya dalam novel ini. Para Prajurit Gilingwesi menganggap masyarakat yang tinggal di Banjaran Waru adalah kelompok masyarakat yang bodoh dan tak berdaya. Oleh karena itu hal ini mendasari apa yang menjadi motif dari tokoh utama dalam cerita novel ini yaitu Sungu Lembu.

Permasalahan yang akan di bahas dari novel ini sebenarnya tak hanya mendasar sebatas itu. Sungu Lembu, seorang tokoh utama yang menjadi tokoh penggerak dan juga sentral ini, melebihi apa yang tokoh Raden Mandasia sendiri yang notabene adalah tokoh yang ditempatkan sebagai judul buku novel ini. *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* ini bukan hanya persoalan intrik politik dan kekuasaan dari para penguasa akan tetapi konflik mengenai dominasi dan subordinasi yang menjalar dalam para tokoh di dalamnya. Sungu Lembu dan Raden Mandasia sendiri, keduanya digambarkan kedua tokoh yang dapat dikatakan pribadi yang berbeda, memiliki asal usul berbeda, motif dan tujuan

yang berbeda pula. Akan tetapi dalam cerita novel ini, keduanya menjalin suatu hubungan. Secara tidak langsung keduanya memiliki hubungan antara penjajah-terjajah dikarenakan asal usul mereka masing-masing. Sungu Lembu yang berasal dari Banjaran Waru dan Raden Mandasia yang berasal dari Gilingwesi. Dalam jalan cerita yang berlangsung pun Raden Mandasia dan Sungu Lembu pun dikisahkan memiliki kedudukan yang sejatinya sejajar karena keduanya sama-sama seorang anak dari Raja atau yang bisa disebut Pangeran atau juga Raden seperti yang disebutkan dalam buku novel ini. Namun lain hal setelah cerita terus berlanjut terlihat sekali kesenjangan ketika mereka berdua memutuskan untuk pergi berpetualang bersama. Justru hubungan penjajah-terjajah itu pun secara tidak langsung terlihat karena tokoh Raden Mandasia yang kerap memperlihatkan perbedaan antara dirinya dan Sungu Lembu dan bagaimana perlakuannya terhadap tokoh Sungu Lembu.

Dalam hal ini tokoh Sungu Lembu ini tidak serta merta benar-benar menjadi simbol seseorang yang terjajah. Sungu Lembu melakukan resistansi, meskipun interaksi yang terjadi antara Sungu Lembu dan Raden Mandasia ini pun merupakan bentuk resistensi dari apa yang ia alami sebelumnya. Namun setelah cerita terus berjalan tokoh Sungu Lembu ini malah menunjukkan sikap lain atas resistensi atau mimikri yang ia lakukan. Hal ini malah menimbulkan sikap ambivalensi pada tokoh Sungu Lembu.

Ambivalensi sendiri erat kaitannya dengan mimikri karena pada dasarnya mimikri disebabkan adanya hubungan yang ambivalen antara penjajah dan terjajah. Sikap ambivalensi ini dipicu oleh adanya kecintaan terhadap suatu hal sekaligus membencinya. Menurut Bhabha ambivalensi tidak hanya dapat dibaca sebagai petanda trauma subjek kolonial, melainkan juga sebagai ciri cara kerja otoritas kolonial serta dinamika perlawanan. Selanjutnya, Bhabha juga mengungkapkan bahwa kehadiran kolonial itu selalu ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Dengan kata lain, identitas kolonial itu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah (Loomba 2003, hlm. 229—230).

Dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* ini jelas terlihat bahwa terjadinya sikap ambivalensi pada tokoh Sungu Lembu. Sungu Lembu



yang sedari awal memiliki motif untuk balas dendam atau upaya resistensi terhadap hegemoni kerajaan Gilingwesi, dihadapkan dengan pilihan ia harus terus berada masuk di lingkungan orang-orang Gilingwesi pula. Interaksi yang cukup banyak dengan subjek-subjek lain yang membuat sikap ambivalensi pun timbul karena hal tersebut terus dan sering terjadi. Hubungan yang terjalin dengan subjek-subjek yang ada dalam novel ini dan masuk langsung ke dalam dunia mereka, membuat tokoh Sungu Lembu mendapatkan satu simpulan atas upaya yang dilakukan untuk melawan hegemoni lawannya. Setelah banyak melewati konflik dan intrik dalam petualangannya dalam cerita muncul lah sikap ambivalen antara hubungannya dengan subjek lain.

Sejauh ini penelitian mengenai analisis terhadap ambivalensi atau kajian poskolonialisme yang ada pada novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* ini belum ditemukan, akan tetapi analisis ambivalensi dan kajian poskolonial terhadap karya sastra lainnya sudah sering ditemukan dan menjadi kajian dalam studi. Di antaranya penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian poskolonial dan analisis ambivalensi tokoh adalah Ambivalensi Tokoh Lolita Dalam Film Lolita (1997): Sebuah Kajian Berperspektif Feminis (Saraswati, 2011). Dalam penelitian skripsinya tersebut, ia lebih condong kepada kajian feminisme, atau melihat ambivalensi tokoh dalam Film Lolita tersebut dengan perspektif atau pandangan seorang wanita. Selain karena tokoh yang dianalisis pun adalah seorang wanita, ia memang mendapatkan dan berusaha mengangkat permasalahan feminisme yang terjadi dalam Film tersebut. Selain itu pula dalam kajiannya ia tidak hanya mengkaji objek berupa film tapi sumber adaptasinya itu sendiri yang berasal dari novel. Ketertarikan seksual tokoh sampingan pria pada sosok gadis kecil (pedofilia) dalam film itu sebenarnya menunjukkan pula adanya permasalahan psikologis pada diri tokoh tersebut yang juga dapat ditelusuri lebih jauh melalui kajian psikoanalisa, namun untuk melihat posisi dari tokoh utamanya itu sendiri yaitu Lolita yang sebenarnya dalam teks film Lyne yang mengacu pada novel Nabokov, maka menurutnya penggunaan kajian dalam penelitian ini akan dirasa dan dinilai lebih tepat bila dengan kajian feminisme untuk membongkar permasalahan tersebut.



Selanjutnya ada penelitian lainnya yang berkaitan dengan kajian poskolonial yaitu Hibriditas, Mimikri, Dan Ambivalensi Dalam novel De Winst Karya Afifah Afra: Analisis Postkolonial (Wulandari, 2013). Dalam penelitian skripsi ini lebih tepat dan berkaitan dengan kajian poskolonial, karena berangkat dari kajian poskolonial itu sendiri. Di dalam penelitiannya pula ia tidak hanya mengkaji unsur poskolonial sebatas pada ambivalensi akan tetapi ia juga mengkaji mengenai hibriditas dan mimikri yang ada pada cerita novel yang menjadi objek kajiannya itu yaitu De Winst karya Afifah Arfa. Ia mengangkat polemik dan permasalahan berupa pertentangan pribumi terhadap kolonialisme dan pertentangan pribumi terhadap budaya sendiri yang memang merupakan permasalahan yang kerap terjadi dalam novel-novel kolonialisme dan permasalahan yang sering dikaji dalam kajian poskolonial terutama hibriditas, mimikri dan ambivalensi.

Penelitian-penelitian lain yang sebelumnya hadir mungkin tidak dapat dituliskan dan diuraikan semua karena keterbatasan. Masih banyak sekali kajian poskolonial terutama yang mengkaji mengenai ambivalensi karena ambivalensi, mimikri dan hibriditas sendiri tak mungkin lepas dari kajian poskolonial itu sendiri. Alasan pemilihan kajian poskolonial sendiri pun karena poskolonial sering berbenturan dengan sejarah di masa lampau. Meskipun tidak terlalu banyak orang mengkaji dengan kajian poskolonial dan dianggap kurang dekat dengan kehidupan kita bila dibandingkan dengan metode kajian lain seperti sosiologi sastra, feminisme, akan tetapi kajian poskolonial pun sebenarnya merupakan kajian yang cukup erat hubungannya dengan masyarakat kita saat ini. Bangsa ini pun setidaknya pernah bersentuhan langsung dengan kolonialisme di masa lampau. Oleh karena itu kolonialisme sendiri sudah pernah menjadi bagian dari hidup kita. Jarang sekali terlihat dan ditemukan sebuah penelitian bahkan kritik yang dibuat dan dilayangkan pada karya sastra yang mengusung konsep kolonialisme semenjak sebelum kemerdekaan Indonesia disahkan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hilman Farid melalui situs internetnya yaitu [hilmanfarid.com](http://hilmanfarid.com) (2008), bahwa bukan saja kritik yang bahkan jarang ditemui dan dilakukan oleh orang-orang, tapi penggunaan dari metode yang

berhubungan dengan pengetahuan kolonial, penelaahan arsip kolonial di masa tersebut masih dianggap luar biasa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan beberapa alasan yang melatarbelakangi kajian ini. Di antaranya adalah yang pertama, novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada masa kolonialisme yaitu berupa penjajahan dan perebutan kekuasaan wilayah. Kedua, novel tersebut menggambarkan bentuk hubungan antara pihak penjajah dan terjajah yang bersifat hegemonik yang menimbulkan representasi identitas antara pihak penjajah sebagai pihak superior dan terjajah sebagai pihak yang inferior. Dan yang terakhir adalah ambivalensi tokoh utama dalam novel yang menarik setelah apa yang terjadi dalam cerita dan interaksinya dengan subjek lain.

Dengan dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kesusasteraan dan memperkaya wawasan mengenai kesusasteraan terutama pada bidang kajian poskolonial. Permasalahan utama yang terjadi pada novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* ini merupakan permasalahan bagaimana sang tokoh utama berusaha untuk tetap fokus pada tujuan awal hidupnya yaitu melawan tokoh penjajah namun didesak untuk mengikuti dan masuk secara tidak langsung ke dalam kehidupan tokoh penjajah. Dalam hal ini, tokoh utama novel yaitu Sungu Lembu mengalami ambivalensi.

Untuk dapat mengungkap dan memaknai ambivalensi yang terjadi pada tokoh tersebut maka digunakan beberapa pendekatan dan juga metode penelitian. Sebelum teks dalam novel dikaji menggunakan kajian poskolonial, teks cerita novel akan dilakukan analisis struktural yang meliputi analisis pengaluran, alur, penokohan, latar dan wicara yang terdapat dalam teks novel. Selanjutnya akan dianalisis mengenai dominasi penjajah yang terdapat dalam teks cerita novel, hubungan struktur dengan oposisi biner, bagaimana tokoh utama mendapatkan posisi dalam oposisi biner serta ambivalensi yang terjadi pada tokoh utama dalam teks cerita novel sehingga dapat ditarik sebuah pemaknaan mengenai ambivalensi tokoh Sungu Lembu itu sendiri dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom?
2. Bagaimana oposisi biner tampak melalui struktur novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom
3. Bagaimanakah ambivalensi yang terlihat pada struktur dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom
2. Mendeskripsikan oposisi biner tampak melalui struktur novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom
3. Mendeskripsikan ambivalensi yang terlihat pada struktur novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemanfaatan dari penelitian yang akan dilaksanakan, didapati bahwa penelitian ini memiliki manfaat yang terbagi atas manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Dalam penjabaran berikut di bawah ini akan diuraikan mengenai apa saja manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi kajian dan referensi di bidang kajian sastra, khususnya sastra modern dengan kajian poskolonial yang meneliti ambivalensi tokoh. Penelitian ini juga memberi kontribusi, memperkaya perkembangan dan apresiasi terhadap bidang sastra itu sendiri. Dan adapula manfaat secara teoritis lainnya diantaranya yaitu,:

- Menambah wawasan kesusasteraan pembaca mengenai pengetahuan yang melibatkan sastra modern seperti novel-novel terkini yang bertemakan sejarah di masa lampau khususnya masa kolonialisme dan cerita mengenai penjajahan, perebutan kekuasaan intrik politik dikaitkan dengan kajian poskolonial.
- Mengugah pengetahuan dan menghidupkan khasanah mengenai kisah sejarah-sejarah negeri ini dengan campuran beberapa cerita rekaan dan dongeng seperti yang terdapat dalam novel ini. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan budaya literasi dan minat membaca dalam mengapresiasi sastra, serta menambah wawasan sastra dan khasanah penelitian yang selanjutnya dapat bermanfaat bagi perkembangan kesusasteraan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian yang akan meneliti tentang ambivalensi tokoh terlebih pada kajian poskolonial. Adapun manfaat lain, yaitu memperluas pengetahuan serta wawasan masyarakat baik secara langsung dan juga tidak langsung mengenai studi yang mempelajari ambivalensi dan seluk beluknya dan juga yang berkaitan seperti Hibriditas dan Mimikri. Terutama yang terdapat pada kajian-kajian poskolonialisme pada karya-karya sastra yang memiliki penceritaan yang membahas dan mengangkat tema masa sesudah baik sesaat kolonialisme/penjajahan terjadi dan segala hal mengenai perebutan kekuasaan. Karena sejatinya masyarakat begitu dekat dengan beberapa istilah kolonial karena memiliki pengalaman pahit kolonial seperti penjajahan yang pernah menimpa masyarakat Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat akan lebih mengerti dan memahami persoalan praktik kolonial semacam ambivalensi yang muncul dalam diri yang sejatinya dekat dengan kehidupan bermasyarakat karena berkaitan langsung dengan interaksi antar masyarakat. Diharapkan pula penelitian ini mampu membuka jalan bagi peneliti-peneliti yang minim pengalaman untuk mencoba untuk terjun dan ikut memperkaya kajian poskolonialisme yang menekankan pada ambivalensi, aspek yang berkaitan dengan ilmu psikologi ini yang dapat diterapkan dalam pengkajian sebuah karya sastra.

### E. Struktur Organisasi Penelitian

Hasil analisis penelitian ini nantinya akan dibahas serta disajikan ke dalam bentuk skripsi. Dari bentuk yang berupa skripsi tersebut maka secara sistematis tata tulis yang berada di dalamnya pun tentunya akan mengikuti standar yang ada dan telah ditetapkan. Adapun sistematis penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada pembahasan Bab I akan dipaparkan mengenai latar belakang dilaksanakan dan juga dilakukannya penelitian tersebut, yang dilanjutkan dengan penguraian rumusan masalah, tujuan penelitian dan juga manfaat penelitian. Selanjutnya dalam Bab II akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka berupa kajian teori yang mendukung penelitian ini yang tak luput pula disertakan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian pada Bab III akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan, data dan sumber data yang diteliti, teknik penelitian, instrumen yang diteliti dan definisi operasional.

Lalu pada Bab IV akan diuraikan mengenai hasil temuan berupa hasil analisis struktur novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis poskolonial berupa analisis oposisi biner tokoh novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* dan juga ambivalensi pada tokoh Sungu Lembu dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*. Adapun kemudian berakhir pada Bab V terdapat simpulan, implikasi, dan juga rekomendasi atas penelitian yang telah dilakukan.